

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Program nawa cita yang digagas oleh pemerintah era Joko Widodo disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 %, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 %. PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan (renamagi). Masing-masing nilai

tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri tetapi saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi.

Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi

sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Berdasarkan penjelasan PPK diatas, bahwa PPK menjadi keseriusan pemerintahan dalam rangka membangun kepribadian bangsa dan masyarakat Indonesia untuk mengembalikan jati diri bangsa yang sudah mulai tergerus oleh globalisasi bidang pendidikan formal maupun non formal. Hal ini tidak bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena pada penelitian ini merupakan salah satu implemantasi dari PPK.

2.2 Pengertian Nasionalisme

“Nasionalisme dapat diartikan sebagai manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara” (Muljana,2008:3).Terbentuknya suatu negara tidak terlepas dari peran nasionalisme. Nasionalisme itu akan ada ketika masyarakat atau bangsa Indonesia memiliki kesadaran dalam dirinya masing-masing terhadap keberlangsungan hidup negaranya.

“Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai suatu ideologi yang meletakkan bangsa dipusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaanya” (Smith,2002:10).Pengertian nasionalisme secara umum dapat diartikan sebagai suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang actual atas suatu bangsa yang potensial (Smith,2002:11).Berdasarkan dua pendapat tersebut, nasionalisme merupakan alat yang dijadikan suatu bangsa untuk menjaga keutuhan negaranya, agar negara tersebut tetap ada dan tujuan bernegara tersebut dapat tercapai. Rasa nasionalisme harus tumbuh pada setiap individu-individu yang ada pada negara tersebut. Nasionalisme merupakan sikap cinta pada bangsa dan negaranya yang timbul dari setiap individu yang ada pada suatu negara. Individu-individu tersebut memiliki tujuan, rasa, kebudayaan dan cita-cita yang sama dalam membangun semangat berbangsa dan bernegara.

Indikator dari nasionalisme menurut Agustarini dalam Nurhayati (2013:7) yaitu: (1) menjaga dan melindungi Negara (2), sikap rela berkorban/ patriotisme, (3) Indonesia bersatu (4) melestarikan budaya Indonesia, (5) cinta tanah air, (6) bangga berbangsa Indonesia, (7) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Berdasarkan Agustarini dalam Nurhayati (2013:7) bahwa Indikator nasionalisme dapat dijadikan acuan untuk menumbuhkan dan menjaga semangat nasionalisme pada setiap individu bangsa Indonesia. Ketujuh indikator tersebut dapat dituangkan pada kegiatan sekolah, misalnya melalui upacara bendera setiap hari senin, memperingati hari besar Nasional, menaati tata tertib sekolah, serta pada program Kamsi di SMP Negeri 1 Batu.

Pengertian nasionalisme tersebut bertujuan bahwa target dan sasaran yang ingin dicapai adalah terbinanya anak didik yang memiliki rasa kebangsaan yang tinggi sehingga bisa mengamalkannya ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan suatu usaha melalui pendidikan di sekolah yang berupa membina, mengembangkan, dan menyempurnakan potensi diri siswa menuju proses pendewasaannya.

Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh di dalam kerangka sejarah pendahulunya, dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka, eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman dari dalam, maupun ancaman dari luar. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk menanamkan rasa nasionalisme pada peserta didik yaitu melalui mata pelajaran PPKn dan berbagai kegiatan lain yang menunjang sikap nasionalisme siswa. Penanaman rasa nasionalisme akan mengembangkan kreativitas peserta didik untuk melakukan kajian-kajian berbagai peristiwa untuk kemudian dipahami dan diintegrasikan kepada masing-masing individu sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan bertindak yang berpijak pada pendidikan karakter yang ada di sekolah.

2.2.1 Jenis – jenis Nasionalisme

Lisyarti (2007:28) menjelaskan ada beberapa macam jenis dari nasionalisme diantaranya adalah :

2.3.1.1 Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan (partisipasi) aktif rakyatnya.

2.3.1.2 Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat.

2.3.1.3 Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun seperti warna kulit, ras ataupun bahasa.

2.3.1.4 Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah '*national state*' adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contoh biasa ialah Nazisme, Fasisme, serta nasionalisme Turki kontemporer, dan sebagainya.

2.3.1.5 Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Berdasarkan pendapat dari Lisyarti (2007:28), bahwa nasionalisme itu dapat diwujudkan berdasarkan penggolongan macam nasionalisme. Tujuan dari macam nasionalisme itu supaya rakyat mendapat semangat dan dorongan untuk dapat mempertahankan negaranya berdasarkan pandangan dari macam-macam nasionalisme, namun tidak terlepas dari ideologi suatu Negara.

2.3.Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” yang artinya akal. Jadi secara sederhana kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam arti lain kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupannya yang dijadikan milik diri dengan cara belajar (Koentjaraningrat,2004:1). Secara umum kebudayaan ialah sebuah karya manusia yang dihayati melalui akal dan budi manusia, sehingga menciptakan suatu pola tatanan hidup manusia yang dilakukan dengan belajar secara terus-menerus. “Kebudayaan Indonesia adalah kepribadian manusia Indonesia yang dalam wujudnya berupa pandangan hidup, cara berpikir, dan sikap terhadap berbagai bangsa kita dari bangsa lain”(Maran,2007).

Menurut Suseno (dalam Ihsan,2010) Kebudayaan Nasional Indonesia secara hakiki terdiri dari semua budaya yang terdapat dalam wilayah Republik Indonesia. Tanpa budaya-budaya itu tak ada Kebudayaan Nasional. Itu tidak berarti Kebudayaan Nasional sekadar penjumlahan semua budaya lokal di seantero Nusantara. Kebudayaan Nasional merupakan realitas, karena kesatuan

nasional merupakan realitas. Kebudayaan Nasional akan mantap apabila di satu pihak budaya-budaya Nusantara asli tetap mantap, dan di lain pihak kehidupan nasional dapat dihayati sebagai bermakna oleh seluruh warga masyarakat Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dengan demikian kebudayaan Indonesia merupakan suatu tatanan pola kehidupan suatu bangsa Indonesia yang lahir dan hidup pada masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya, sehingga dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Setiap kebudayaan yang dianut masyarakat Indonesia memiliki keunikan dan makna filosofisnya masing-masing, dan hal tersebut menjadi identitas dan ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia .

2.3.1 Jenis – jenis Kebudayaan

Kebudayaan sifatnya bermacam-macam, akan tetapi oleh karena semuanya adalah buah adab (keluhuran budi), maka semua kebudayaan selalu bersifat tertib, indah berfaedah, luhur, memberi rasa damai, senang, bahagia, dan sebagainya. Sifat kebudayaan menjadi tanda dan ukuran tentang rendah-tingginya keadaban dari masing-masing bangsa (Dewantara,1994).Kebudayaan dapat dibagi menjadi 3 macam dilihat dari keadaan jenis-jenisnya yaitu (1) hidup-kebatinan manusia, yaitu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adapt-istiadatnyanya yang halus dan indah; tertib damainya pemerintahan negeri; tertib damainya agama atau ilmu kebatinan dan kesusilaan. (2) angan-angan manusia, yaitu yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusasteraan dan kesusilaan. (3) kepandaian manusia, yaitu yang menimbulkan macam-macam kepandaian

tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu-lintas, kesenian yang berjenis-jenis; semuanya bersifat indah (Dewantara,1994).

Berdasarkan penjelasan dari Dewantara (1994), bahwa jenis-jenis kebudayaan merujuk kepada keutamaan keluhuran budi yang sifatnya indah, bernorma, luhur dan indah. Sehingga mewujudkan suatu tatanan hidup yang mulia dan menciptakan suatu hasil karya yang dapat membantu kehidupan manusia sehari-hari.

2.3.2 Unsur- unsur Kebudayaan

Menurut Antropolog yaitu C. Kluckhohn didalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* (dalam Koentjaraningrat,1994:2) telah menguraikan tujuhunsur-unsur kebudayaan universal. Kebudayaan universal, yaitu(1)peralatan dan perlengkapan hidup manusia,(2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi,(3) sistem kemasyarakatan, (4)bahasa, (5)kesenian,(6)sistem pengetahuan, (7) religi. Berdasarkan pendapat di atas bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut dijadikan indikator dalam penumbuhan rasa cinta budaya Indonesia pada siswa di SMP Negeri 1 Batu melalui program Kamis Kreasi,

2.4 KAMSI (Kamis Kreasi)

Setiap sekolah tentunya memiliki sebuah program yang didesain untuk perkembangan para siswanya. Program tersebut didesain untuk perkembangan siswa terhadap kemampuan akademis maupun non akademis. Pada kemampuan non akademis berbagai macam program sekolah untuk menumbuhkan rasa

nasionalisme dan cinta budaya Indonesia para siswa, mulai dari program ekstrakurikuler paskibra, pramuka, pencak silat, atau sebuah aturan sekolah yang mewajibkan menyanyikan lagu nasional setiap paginya sebelum jam pelajaran dimulai.

Sebuah program yang didesain untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia pada siswa SMPN 1 Batu yaitu program Kamsi. KAMSI (Kamis Kreasi) adalah program sekolah yang diterapkan oleh SMP Negeri 1 Batu sebagai wadah berkreasinya para siswa. Kamis kreasi merupakan bentuk implementasi penguatan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Program Kamis Kreasi di SMP Negeri 1 Batu diterapkan pada kegiatan sekolah yang alokasi waktunya dilaksanakan setiap hari Kamis setelah jam pelajaran usai dan disaksikan oleh seluruh warga sekolah. Kamis kreasi menampilkan pertunjukan kebudayaan tanah air, seperti tari-tarian tradisional, pertunjukan drama kisah legenda Indonesia dan musik-musik tradisional.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan nasionalisme dan cinta budaya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penelitian Novitasari (2013) ada tiga hasil penelitian terkait dengan penanaman nilai nasionalisme terhadap siswa yaitu : (1) nasionalisme dan patriotisme tidak hanya ditanamkan pada mata pelajaran dan perangkat pembelajaran. (2) hambatan berupa IPTEK, pemikiran siswa dan hambatan orang tua. (3) upaya berupa kegiatan formal dan non formal yang ada di sekolah. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa untuk menumbuhkan rasa nasionalisme tidak hanya dapat melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, dan

bisa juga dilakukan melalui kegiatan formal maupun non formal yang ada di sekolah. Perbedaan penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2013) terletak pada ruang lingkup penelitian, penulis lebih menitikberatkan terhadap program sekolah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada para siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2011), bahwa penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme sudah terjadi pada generasi muda bangsa Indonesia. Maka, penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat memberikan solusi untuk menanggulangi penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme melalui ruang lingkup pendidikan.

Sukiniarti (2010) menjelaskan bahwa diperlukannya langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme dan mengembangkan teori serta model-model maupun strategi pembelajaran moral yang berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, hal ini relevan pada penelitian penulis dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta budaya. Salah satu langkah atau upaya untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme dan pengembangan teori, model, strategi pembelajaran moral dan budaya siswa dapat dilakukan dengan program KAMSI yang terdapat pada penelitian penulis.